



Pemberdayaan dan Pelatihan bagi Kader Posyandu Ujung Kalak Aceh Barat terkait Nutri-PLAN Menu Berbasis Pangan Lokal sebagai Upaya Pencegahan Stunting

Empowerment and Training for West Aceh Ujung Kalak Posyandu Cadres regarding Nutri-PLAN Local Food Based Menu as an Effort to Prevent Stunting

Sri Wahyuni Muhsin^{1*}, Rinawati¹, Radhi Fadhillah², Wardah Iskandar¹, Siti Maisyaroh Fitri Siregar³, Anhar Rozi⁴
Citra Dina Febrina²

¹Program Studi Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Teuku Umar, Aceh

²Program Studi Akuakultur Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar, Aceh

³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Teuku Umar, Aceh

⁴Program Studi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar, Aceh

*Korespondensi penulis: sriwahyumuhsin@utu.ac.id

INFO ARTIKEL

Diajukan: 05 Januari 2025

Revisi: 10 Maret 2025

Diterima: 19 April 2025

Diterbitkan: 30 April 2025

Kata Kunci:

Edukasi, PMT, Stunting

Keywords:

Education, PMT, Stunted

ABSTRAK

Data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 21,6%. Aceh adalah salah satu provinsi dengan prevalensi stunting yang tinggi, mencapai 31,2%, dan Aceh Barat termasuk kabupaten dengan angka stunting yang tinggi. Penanganan isu stunting pada balita sangat memerlukan pendekatan yang komprehensif serta melibatkan beragam sektor. Salah satunya adalah kader posyandu ikut andil dalam melakukan deteksi awal mengenai stunting. Potensi pangan lokal di desa Ujung Kalak bisa dimanfaatkan oleh para kader untuk pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang lebih bervariasi berbasis pangan lokal yang ada di desa sehingga perlunya keterampilan dalam pengolahan PMT berbahan baku lokal yang dapat mendukung dalam penanganan stunting. Kegiatan pengabdian bertujuan untuk memberdayakan kelompok mitra di desa Ujung Kalak dalam upaya menurunkan angka stunting dengan meningkatkan pengetahuan kader mengenai penyusunan menu PMT dengan konsep Nutri-Plan Menu yaitu kader menyusun beberapa alternatif menu sesuai dengan standar isi piringku serta mengolah menu tersebut menjadi PMT yang bervariasi dengan menambahkan bahan baku pangan lokal. Hasil yang telah dicapai menunjukkan peningkatan pengetahuan mitra tentang stunting serta keterampilan mitra dalam mengolah PMT dengan tambahan daun kelor yang menghasilkan produk seperti pudding, nugget, dan churros.

ABSTRACT

Based on the results of the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI), the prevalence of stunting in toddlers in Indonesia is 21.6%. Aceh is one of the provinces with a high stunting prevalence, reaching 31.2%, and West Aceh is one of the districts with a high stunting rate. Addressing the issue of stunting in toddlers requires a comprehensive approach and involves various sectors. One of these is the role of Posyandu cadres in conducting early detection of stunting. The local food potential in Ujung Kalak village can be utilized by cadres to create a more varied providing additional food based on local foods available in the village, thus requiring skills in processing providing additional food using local raw materials that can support stunting management. The community service activity aims to empower partner groups in Ujung Kalak village in an effort to reduce stunting rates by increasing cadres' knowledge about providing additional food menu preparation using the Nutri-Plan Menu concept, namely cadres compiling several alternative menus according to the contents of my plate standard and processing these menus into varied providing additional food by adding local food ingredients. The results achieved show an increase in partners' knowledge about stunting as well as partners' skills in processing providing additional food with the addition of moringa leaves to produce products such as pudding, nuggets, and churros.



PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka panjang serta infeksi yang terjadi secara berulang. Ciri utama stunting adalah tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar usianya atau lebih pendek dari anak-anak seusianya. Masalah ini menjadi salah satu fokus dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam upaya mengakhiri kelaparan dan mengatasi semua bentuk malnutrisi (Harkas, 2020). Berbagai dampak yang akan terjadi apabila anak dengan kondisi stunting, salah satunya adalah anak akan mengalami gangguan pada tumbuh kembang sehingga berpotensi menderita penyakit tidak menular dengan resiko yang tinggi. Untuk itu, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, pemerintah Indonesia menetapkan stunting sebagai salah satu isu prioritas nasional, dengan sasaran menurunkan prevalensinya dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 14% pada tahun 2024 (SSGI, 2021). Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan, tingkat prevalensi stunting pada balita di Indonesia mencapai 21,6%. Provinsi Aceh menjadi salah satu wilayah dengan angka stunting yang cukup tinggi, yaitu sebesar 31,2%, dan Kabupaten Aceh Barat termasuk di antara daerah yang masih memiliki prevalensi stunting yang tinggi.

Penanggulangan stunting pada balita memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai sektor. Salah satu sektor yang berperan penting adalah kader posyandu, yang diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya penurunan stunting, antara lain dengan melakukan deteksi dini terhadap kondisi tersebut (Probohastuti *et al.* 2019). Berbagai strategi dan upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam hal menangani atau mengurangi angka stunting salah satunya yaitu pemanfaatan posyandu balita yang menjadi wadah yang tepat dalam mengoptimalkan 1000 HPK untuk penanganan stunting yaitu dengan memberdayakan masyarakat dan memperluas jangkauan pelayanan kesehatan dasar untuk penurunan prevalensi stunting. Desa Ujung kalak di Kecamatan Johan Pahlawan merupakan salah satu desa yang berada dipusat kota, tetapi kaya akan pangan lokal. Desa ini juga salah satu desa yang melakukan pembudidayaan ikan lele yang dilakukan di salah satu rumah warga yang bertujuan agar menjadi contoh awal pembudidayaan ikan lele dan dikontrol langsung oleh kepala desa agar berjalan dengan baik. Kemudian, dalam bidang kesehatan, desa ujung kalak tersedia 2 unit posyandu yang beranggotakan 10 orang kader. Dengan adanya pembudidayaan ini, maka diharapkan dapat membantu para kader dibidang kesehatan dalam hal pembuatan PMT dapat lebih bervariasi dengan berbasis pangan lokal yang ada di desa.

Salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas kader adalah melalui kegiatan pembekalan yang mencakup edukasi mengenai stunting serta demonstrasi pembuatan MP-ASI atau PMT yang sesuai dan optimal (Adhi *et al.* 2021) sehingga kegiatan penyuluhan dan pendampingan dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu (Anggita *et al.* 2023). Sebelumnya desa ujung kalak juga sudah pernah mendapatkan pelatihan dalam pengelolaan ikan dengan penambahan bahan baku lokal yaitu daun kelor. Pelatihan ini diikuti oleh ibu-ibu PKK Desa Ujung Kalak. Menurut Kementerian Kesehatan RI, makanan tambahan sebaiknya menggunakan bahan pangan lokal yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan di daerah setempat. Salah satu contoh bahan pangan lokal yang berpotensi digunakan adalah daun kelor, karena kaya akan kandungan gizi seperti vitamin B6, B2, C, A, zat besi (Fe), dan magnesium. Kandungan zat besi dalam daun kelor cukup tinggi, yakni mencapai 17,2 mg per 100 gram, melebihi sebagian besar sayuran lainnya (Aminah, 2015). Tetapi untuk realisasinya pemberian makanan tambahan (PMT) diposyandu belum menggunakan bahan baku lokal dan belum bervariasi sesuai standar isi piringku. Peran kader sangat mempengaruhi perilaku dan

pengetahuan ibu terkait stunting dan juga cara pengolahan makanan dikarenakan kader posyandu merupakan akses utama bagi ibu dalam menerima informasi terkait segala upaya untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak (Hamdi *et al.* 2023).

Desa ujung kalak sangat berpotensi untuk dilakukannya kegiatan lanjutan pelatihan terkait pembuatan PMT dengan memberdayakan kader posyandu. Tim pengabdian membantu dalam implementasi target untuk pemberdayaan masyarakat sebagai alternatif untuk membantu menurunkan prevalensi stunting di desa Ujung Kalak dengan cara meningkatkan pengetahuan kader terkait pembuatan menu PMT (Pemberian Makanan Tambahan) pada balita dengan konsep Nurti-Plan Menu yaitu kader menyusun beberapa alternatif menu yang akan dibuat sesuai dengan standar isi piringku serta mengolah menu tersebut menjadi PMT yang bervariasi dengan menambahkan bahan baku pangan lokal. Pangan lokal yang akan di gunakan adalah daun kelor. Beberapa menu PMT yang nantinya akan dibuat diantaranya adalah Puding Kelor, Nugget, dan masih banyak menu lainnya. Apabila diberikan edukasi dan pelatihan harapannya kelompok mitra ini dapat menjadi contoh bagi Posyandu di desa-desa yang lain yang ada di Aceh Barat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan melakukan pemberdayaan kepada kelompok mitra melalui edukasi dan pelatihan serta pendampingan di desa Ujung Kalak dalam hal membuat Menu PMT dengan konsep Nuri-PLAN Menu dimana kader akan menyusun perencanaan beberapa menu yang akan diberikan nantinya kepada balita. Penyusunan Menu ini juga akan sampai ketahap pembuatan katalog yang didalamnya berisikan prosedur serta nilai gizi dari menu PMT tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian berbasis masyarakat ini dilaksanakan dalam jangka waktu pelaksanaan selama 8 bulan yang dilakukan di Desa Ujung Kalak. Mitra sasaran yang akan melaksanakan kegiatan pengabdian ini adalah kader posyandu sebanyak 10 orang di desa Ujung Kalak. Beberapa alur/tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Edukasi / Penyuluhan terkait Stunting

Edukasi kepada pihak mitra yaitu Kader Posyandu di desa Ujung Kalak ini dilakukan sebagai kegiatan tahap awal. Tahapan awal kegiatan edukasi dengan penyampaian materi dan diskusi. Materi disampaikan langsung oleh ketua Pengabdian Sri Wahyuni muhsin, S,Si., MPH serta narasumber yang ahli dalam bidang stunting yaitu saudari Wardah Iskandar, MPH yang merupakan dosen Gizi di Universitas Teuku Umar. Narasumber menyampaikan materi terkait stunting, dampak stunting serta konsep menu PMT yang bervariasi yang berbasis pangan lokal yaitu daun kelor yang akan di olah menjadi Puding, Nugget dan Churros. Sebelum pemberian materi peserta edukasi diberikan *pre*

test terlebih dahulu terkait stunting, dan setelah materi kemudian diberikan *post test* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu-ibu PKK terkait materi yang telah diberikan oleh narasumber. Pengetahuan ibu akan berdampak pada kejadian stunting. Peserta edukasi sangat terlihat antusias mendengarkan materi dan diskusi bersama narasumber.



Gambar 2. Edukasi Stunting pada Kader Posyandu

b. Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan PMT berbahan baku pangan lokal dengan konsep Nutri-Plan Menu

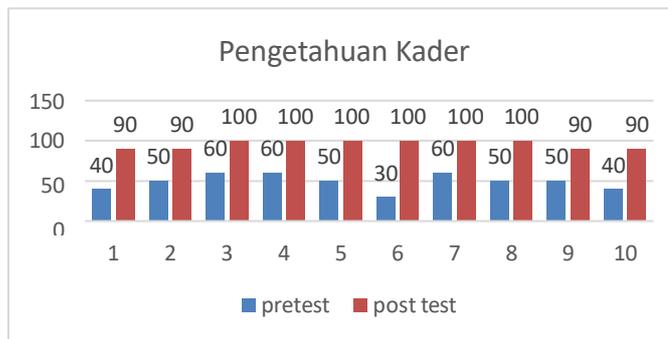
Dalam pelaksanaan pembuatan makanan tambahan yang bervariasi, kader posyandu dibagi menjadi 3 tim yaitu tim membuat puding, nugget dan churros. Sebelum melakukan pembuatan PMT, peserta pelatihan diberikan penjelasan terlebih dahulu terkait teknik dalam membuat produk tersebut kemudian dilanjutkan dengan praktik pembuatannya yang di dampingi oleh narasumber yang sudah bersertifikat BNSP terkait pengolahan makan yaitu saudara Sri Novita, S.Pd Narasumber memberikan arahan terlebih dahulu sebelum mendemonstrasikan olahan yang akan dibuat dan mendampingi langsung kelompok mitra dalam membuat PMT yang bervariasi tersebut hingga selesai. Untuk mempermudah para kader nantinya dalam membuat PMT, tim dan sebagai penunjang kegiatan pelatihan ini tim pengabdian menghibahkan sejumlah barang yang dapat digunakan untuk membuat PMT tersebut. Bahan dan alat yang digunakan sebagai berikut; 1. Bahan: Daging Ikan lele yang sudah di fillet 3 kg, daun kelor 500 g, tepung terigu 2 g, tepung maizena 250 g, tepung roti 2 kg, bawang merah dan bawang putih 100 g, Air, Kaldu jamur dan garam secukupnya, Telur Ayam 6 btr, Daun sup, Minyak Goreng 2 kg. 2. Alat: Pisau, Chopper, Timbangan, Gelas Ukur, Blender, Panci Kukusan, nampan, telenan, baskom, alat penggoreng. Cara pembuatan : Cuci bersih daging Ikan lele yang sudah di fillet dan daun kelor terlebih dahulu, kemudian bersama bumbu dihaluskan menggunakan blender/chopper. Masukkan 3 butir telur ayam, daun sup, tepung terigu, tepung maizena, tambahkan sedikit air campur sampai seluruh adonan menyatu. Kemudian adonan diletakkan didalam wadah untuk dikukus selama kurang lebih 30 menit. Setelah itu nungget dapat dipotong sesuai selera dan tambahkan telur kocok dan tepung roti/panir sebelum di goreng. Nugget dapat disimpan dalam freezer terlebih dahulu sebelum digoreng agar tepung panir dapat menempel dengan sempurna sehingga mudah pada saat di goreng.



Gambar 3. Kegiatan Pembuatan PMT yang ditambahkan daun kelor

Peningkatan Pengetahuan Mitra

Peningkatan pengetahuan mitra terkait stunting diukur berdasarkan hasil pre-test sebelum materi dan post test setelah materi ketika kegiatan. Hasilnya terjadi peningkatan pengetahuan kader posyandu terkait stunting dilihat dari nilai presentase yang dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Hasil Pre-test dan Post test Pengetahuan Kader terkait Stunting

Hasil dari *pre-test* menunjukkan bahwa pengetahuan kader terkait stunting sangat rendah, nilai hasil dari *pre-test* berkisar dari 30 – 60. Pengabdian ini memberikan pengetahuan terhadap kader terkait stunting, setelah mengikuti pengabdian terkait stunting kader melaksanakan *post test* yang menunjukkan hasil signifikan. Pengetahuan kader terhadap stunting meningkat dengan nilai berkisar antara 90 – 100. Hal tersebut mengindikasikan pemahaman yang merata terhadap kader dalam memerangi stunting jauh meningkat, sehingga kedepan nya kader dapat mengimplementasikan ilmunya terhadap masyarakat secara luas di desa Ujong Kalak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa Edukasi dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu terkait stunting serta Pelatihan pembuatan PMT dengan konsep Nutri Plan Menu dapat memotivasi dan meningkatkan keterampilan para kader untuk membuat PMT berbahan baku daun kelor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dan ucapan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan LPPM-PM Universitas Teuku Umar yang telah memberikan hibah pengabdian kepada masyarakat serta membantu dalam pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhi KT, Widarini NP, Sutiari NK, Ulandari LPS, Adnyana IMS. Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Melalui Penerapan Praktek Promosi Makanan Pendamping ASI (MPASI) Optimal. Buletin Udayana Mengabdi. 2021;20(2):154.
- Aminah. Kandungan Nutrisi dan Sifat Fungsional Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*). Buletin Pertanian Perkotaan.2015. 5(2) : 35-44.
- Dewi Anggita, Faddillah Abdun, Hastiana Ramadani, dkk. Pelatihan Pembuatan Makanan Tambahan Anak Balita Berbasis Pangan Lokal Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) di desa Daenggune, kecamatan Kinovaro, kabupaten Sigi. JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia) Vol. 4, No. 2, Mei 2023, Hal. 126-134
- Haskas, Y. Gambaran Stunting di Indonesia: Literatur Review. 2020. ;15(2): 154–157.
- M. Kholis hamdy, Helmi, Venita, Rinta, dkk. Peran Kader Posyandu dalam Menurunkan Angka Stunting. Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI) OL. 4, NO. 2 (2023) Page: 87 – 96

Probohastuti, N. F., & Rengga, A. Implementasi kebijakan intervensi gizi sensitif penurunan stunting di Kabupaten Blora. *Journal of Public Policy and Management Review*. . 2019; 8(4), 1–